

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang dimana Indonesia dianugerahkan dengan kekayaan alam yang begitu melimpah ditambah posisi yang sangat strategis. Indonesia memiliki curah hujan yang tinggi sehingga segala tanaman dapat hidup dan tumbuh dengan cepat, tak hanya itu Indonesia juga terletak pada titik pergerakan lempeng tektonik sehingga Indonesia memiliki banyak pegunungan yang begitu kaya akan mineral. Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Sebagai negara agraris, Indonesia mampu menghasilkan berbagai macam tumbuhan, sayuran, buah-buahan, ataupun yang lainnya. Sektor pertanian di Indonesia sangat berperan penting dalam mendukung perekonomian nasional, terutama sebagai penyedia bahan pangan, sandang dan papan, serta seharusnya Indonesia mampu mengekspor komoditas non-migas yang bertujuan untuk menarik devisa bagi negara Indonesia sendiri. (Tri et al., 2015)

Pertanian itu sendiri merupakan suatu kegiatan manusia yang dilakukan pada suatu lahan tertentu yang berkaitan dengan proses produksi untuk menghasilkan bahan-bahan kebutuhan manusia. Bahan-bahan tersebut dapat berasal dari tumbuhan maupun hewan yang disertai dengan usaha untuk memperbaharui, memperbanyak (reproduksi) dan mempertimbangkan faktor ekonomis lainnya. Biasanya ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang kegiatan manusia dalam melakukan pertanian disebut sebagai ilmu usahatani. (Suratiah, 2015)

Terkait dengan pertanian, ilmu usahatani adalah suatu ilmu dimana manusia mempelajari bagaimana cara mengkoordinir, mengoptimalkan, atau mengusahakan faktor-faktor produksi yang berupa lahan dan alam untuk dapat memberikan manfaat yang sebaik baiknya sebagai modal. Sebagai ilmu pengetahuan, maka ilmu usahatani sendiri merupakan suatu cara bagaimana petani menggunakan faktor faktor produksi dengan seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha yang dilakukan petani tersebut dapat memberikan pendapatan yang maksimal. Ilmu usahatani juga dapat didefinisikan sebagai ilmu mengenai cara petani mendapatkan kesejahteraan. Usahatani itu sendiri merupakan suatu kegiatan petani dalam mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian. (Suratiyah, 2015)

Dengan isu ketahanan pangan yang muncul karena adanya permasalahan kerawanan pangan akibat adanya alih fungsi lahan membuat kondisi pertanian di Indonesia saat ini sungguh sangat ironis, karena pasalnya penghargaan masyarakat umum terhadap pertanian relatif rendah dibandingkan dengan sektor lain yang ada di Indonesia. Penghargaan yang rendah ini membuat lahan pertanian pun dipandang rendah, tidak proporsional dengan tingkat manfaatnya. Faktor utama sistem produksi pertanian yang berupa lahan dapat dikatakan belum terjamin dan terjaga kelestariannya karena dengan pesatnya kemajuan zaman membuat masyarakat umum lebih menghargai sektor industri, properti, tambang, perdagangan dan lain sebagainya, sedangkan apabila produksi pertanian dituntut untuk mampu

mengimbangi kebutuhan penduduk yang semakin meningkat, seharusnya luas dan produktivitas lahan pertanian pun ikut ditingkatkan. Tetapi kenyataan yang terjadi menunjukkan hal yang berbeda atau terbalik (Adimihardja, 2006). Banyak masyarakat memiliki stigma bahwa pertanian merupakan suatu sektor usaha yang minim akan pendapatan dan juga suatu usaha yang tidak menjanjikan untuk memenuhi kebutuhan mereka, dorongan yang diberikan beberapa pihak untuk terjun dalam bidang pertanian pun dirasa kurang dan justru pihak keluarga dari seseorang yang melakukan usahatani cenderung mendorong untuk bekerja diluar bidang pertanian terlebih dorongan untuk kaum milenial karena dirasa pertanian bukan merupakan pekerjaan yang menjanjikan untuk masa depan sehingga terjadi banyak urbanisasi (Alao et al., 2015).

Alih fungsi lahan disini merupakan suatu gambaran tentang kondisi pertanian di Indonesia yang jika dilihat saat ini masih terus berlangsung terutama di daerah Jawa, alih fungsi lahan sendiri adalah suatu proses dimana perubahan penggunaan lahan dari bentuk penggunaan tertentu menjadi penggunaan sesuatu yang lain misalnya ke-non pertanian. Dan biasanya dalam alih fungsi yang dilakukan lebih mengarah kepada hal yang bersifat negatif bagi ekosistem alam atau pada potensi lahan tersebut. Alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan tidak dapat dihindarkan di wilayah yang sedang berkembang yang biasanya mempunyai pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi, yang kemudian diikuti dengan meningkatnya kebutuhan lahan untuk pemukiman atau fasilitas lainnya termasuk untuk industri.

Sejak beberapa tahun terakhir, muncul keseriusan atas menurunnya kemampuan Indonesia dalam memenuhi kebutuhan pangan bagi rakyatnya sendiri, kebutuhan pangan ini bersumber dari sektor pertanian yang tingkat alih fungsi lahannya tinggi. Salah satu daerah yang tingkat alih fungsi lahannya tinggi adalah kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. Cianjur sendiri yang terkenal dengan beras Pandanwangi merupakan salah satu daerah penuplai beras terbesar ke lima setelah Indramayu, Karawang, Subang dan Garut di Jawa Barat menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat.

Tabel 1. Produksi Padi Terbesar (Ton) di Jawa Barat 2010 - 2016

No.	Kabupaten/Kota	Produksi (ton)
1.	Indramayu	8.241.565
2.	Karawang	6.784.334
3.	Subang	5.988.780
4.	Garut	5.536.811
5.	Cianjur	5.086.448

Diolah dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2018)

Akan tetapi Cianjur yang disebut sebagai daerah lumbung beras kini perlahan lahan sawahnya mulai hilang karena banyak nya lahan sawah yang beralih fungsi menjadi lahan non – pertanian seperti industri, perumahan atau properti ataupun prasarana lainnya yang kemudian banyak para petani Cianjur mempertanyakan sekaligus mengeluhkan Peraturan Daerah (Perda) tentang Perlindungan alih fungsi lahan pertanian karena pada pasalnya kegiatan alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Cianjur sudah masuk pada kategori terancam. Daerah yang sangat mencolok terjadinya alih fungsi lahan terjadi di beberapa kecamatan yang saat ini masih terus berlangsung. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Cianjur (2016) luas penggunaa lahan di Kabupaten Cianjur adalah 350,148 Ha yang

terdiri dari lahan sawah dan lahan bukan sawah. Luas lahan sawah sendiri pada tahun 2016 adalah 65.716 Ha yang tentunya mengalami penurunan dari tahun 2013 yang pada saat itu memiliki luas 66.283 ha. Hal ini merupakan sebuah hal yang sulit dihindari dan dihentikan karena dengan pertumbuhan penduduk, perkembangan ekonomi dan kebutuhan akan lahan menyebabkan lahan sawah banyak di alih fungsikan.

Tabel 2. Laju Alih Fungsi Lahan Sawah di Kabupaten Cianjur (2007–2016)

Tahun	Luas Sawah (Ha)	Percetakan Sawah Baru (Ha)	Luas Sawah Terkonversi (Ha)	Laju Alih Fungsi Sawah (%)
2007	63.299	-	-	-
2008	65.483	2.184	0	0,34
2009	65.736	253	0	0,38
2010	65.540	0	196	-0,30
2011	65.993	453	0	0,69
2012	66.180	187	0	0,29
2013	66.283	103	0	0,16
2014	65.909	0	374	-0,57
2015	65.782	0	127	-0,19
2016	65.716	0	66	-0,10
Total		3.180	763	0,7

Diolah dari Dinas Pertanian Kabupaten Cianjur (2018)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sekitar 763 hektar lahan sawah terkonversi menjadi lahan non pertanian yang terhitung mulai dari tahun 2007 hingga 2016. Penyusutan ini terlihat jelas dari tahun 2013 hingga 2016 yang terus menyusut setiap tahunnya. Laju penyusutan lahan sawah di Cianjur sebesar 0,7 persen atau sekitar 763 hektar per tahun dimana penyusutan ini terjadi pada tahun 2010, 2013 hingga 2016.

Industrialisasi bukan merupakan sesuatu hal yang aneh dan dapat dihindarkan bagi umat manusia. Dari sejarahpun dapat kita ketahui bahwa di Indonesia industri hadir secara berkelanjutan karna diawali dengan

berdirinya industri perkebunan pada masa penjajahan kolonial barat. Industri merupakan salah satu variabel pendorong perubahan sosial yang dominan dalam abad abad terakhir sehingga kehadiran industri tersebut akan memunculkan apa yang disebutnya sebagai masyarakat industri yang berbeda sekali dengan apa yang disebut sebagai masyarakat agraris. Menurutnya tranformasi sosial menuju masyarakat industri merupakan *Sunnatullah* yang tidak dapat dielakan. Akan tetapi ia juga memberikan rambu rambu bahwa industrialisasi bukanlah merupakan suatu perjalanan yang unilineal dari masyarakat agraris ke masyarakat industri, tradisional ke modern, tapi suatu evolusi yang multilineal. (Jamaludin, 2017)

Perkembangan industri di Kabupaten Cianjur pun semakin meningkat setiap tahunnya baik dari investor dalam atau luar negri, karena Cianjur sendiri merupakan daerah yang strategis dimana letaknya yang dekat dengan kota kota besar seperti Jakarta, Bandung, Bogor dan Sukabumi. Cianjur pun memiliki potensi alam yang berguna demi mendukung kegiatan per industri, jumlah penduduk yang sebagian memiliki usia produktif sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber tenaga kerja, dan kebijakan pemerintah yang memberikan kelonggaran untuk perizinan industri. Luas lahan sawah yang semakin tahun terkonversi untuk lahan industri, perumahan, perkantoran atau yang lainnya dapat terlihat di beberapa kecamatan yang terhitung dari tahun 2013 hingga tahun 2016 sebagai berikut :

Tabel 3. Luas Lahan Sawah di kabupaten Cianjur (Ha)

No.	Kecamatan	Luas Lahan Sawah (Ha)				Laju Penyusutan Luas Sawah
		2013	2014	2015	2016	
1	Agrabinta	3.462	3.462	3.462	3.462	0
2	Leles	1.381	1.381	1.381	1.381	0
3	Sindangbarang	2.769	2.769	2.769	2.769	0
4	Cidaun	2.719	2.719	2.719	2.719	0
5	Naringgul	2.857	2.857	2.857	2.857	0
6	Cibinong	2.888	2.888	2.888	2.888	0
7	Cikadu	2.211	2.211	2.211	2.211	0
8	Tanggeung	1.664	1.664	1.664	1.664	0
9	Pasir Kuda	1.271	1.271	1.271	1.271	0
10	Kadupandak	3.851	3.851	3.851	3.851	0
11	Cijati	1.439	1.493	1.493	1.493	0
12	Takokak	1.778	1.778	1.778	1.778	0
13	Sukanagara	595	595	595	595	0
14	Pagelaran	3.624	3.624	3.624	3.624	0
15	Campaka	1.432	1.432	1.432	1.432	0
16	Campaka	1.666	1.666	1.666	1.666	0
17	Cibeber	3.203	3.203	3.203	3.203	0
18	W. Kondang	1.860	1.860	1.860	1.860	0
19	Gekbrong	1.229	1.229	1.135	1.135	94
20	Cilaku	2.565	2.565	2.565	2.553	12
21	Sukaluyu	2.678	2.264	2.231	2.231	447
22	Bojong Picung	2.586	2.586	2.586	2.586	0
23	Haurwangi	1.356	1.356	1.356	1.356	0
24	Ciranjang	1.846	1.846	1.846	1.846	0
25	Mande	1.452	1.452	1.452	1.452	0
26	Karangtengah	3.007	3.007	3.007	3.007	0
27	Cianjur	1.090	1.090	1.090	1.036	54
28	Cugenang	2.083	2.083	2.083	2.083	0
29	Pacet	453	453	453	453	0
30	Cipanas	145	145	145	145	0
31	Sukaesmi	2.640	2.640	2.640	2.640	0
32	Cikalongkulon	2.469	2.469	2.469	2.469	0
Jumlah		66.283	65.909	65.782	65.716	607

Data dari Dinas Pertanian Kabupaten Cianjur (2018)

Dari 32 Kecamatan yang ada di Kabupaten Cianjur, kecamatan sukaluyu menjadi kecamatan yang paling besar tingkat konversi lahannya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam waktu 4 tahun lahan sawah kecamatan sukaluyu berkurang sekitar 447 hektar. Luas lahan tersebut beralih fungsi menjadi industri, perumahan, kantor atau lain sebagainya. Di kecamatan sukaluyu sendiri beberapa tahun yang lalu telah diresmikan perusahaan industri besar PT. Pou Yuen yang berdiri diatas lahan produktif seluas 30 Ha, adapun perusahaan industri besar lainnya seperti Nike, Amora, Aurora dan lain sebagainya.

Oleh karena itu kondisi peralihan fungsi lahan sawah ke non – pertanian semakin pesat di Kabupaten Cianjur, salah satu kecamatan yang massif akan peralihan fungsi lahan sawah berada di Kecamatan Sukaluyu. Desa Sukasirna merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sukaluyu yang tergolong besar dalam alih fungsi lahan sawah ke non – pertanian yaitu industri. Akan tetapi di Desa Sukasirna masih terdapat petani yang bertahan untuk berusahatani padi. Oleh sebab itu diperlukan adanya pengukuran motivasi petani yang tetap bertahan dalam berusahatani padi. Hal ini mendorong peneliti untuk mengungkap lebih dalam mengapa petani tetap bertahan menanam padi, padahal bisa saja para petani menjual lahan sawah yang dimiliki karena tergoda dengan harga penjualan lahan yang kemudian dapat memulai usaha baru selain berusahatani padi.

Motivasi merupakan suatu dorongan yang membuat seseorang bertindak atau berperilaku dengan cara cara motivasi yang mengacu pada sebab munculnya sebuah perilaku, seperti faktor faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukannya sesuatu hal tersebut. Motivasi dapat dikatakan sebagai

suatu kehendak untuk mencapai status, kekuasaan, dan pengakuan yang lebih tinggi bagi setiap individu. Motivasi bahkan dapat dilihat sebagai basis untuk mencapai kesuksesan pada suatu hal dalam kehidupan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan. (George, 2012).

B. Tujuan

1. Mengetahui profil petani dalam berusahatani padi di wilayah perkembangan industri di Cianjur
2. Mengetahui tingkat motivasi petani yang mendorong dalam berusahatani padi di wilayah perkembangan industri di Cianjur
3. Mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam berusahatani padi di wilayah perkembangan industri di Cianjur

C. Kegunaan

1. Bagi pemerintah, diharapkan menjadi bahan pertimbangan ketika menentukan kebijakan yang akan dilakukan
2. Bagi petani, memberikan wawasan sejauh mana tingkat motivasi petani dalam berusahatani padi
3. Bagi pembaca, untuk menjadi referensi atau dimanfaatkan sebagai kepentingan studi
4. Bagi peneliti, untuk memperluas wawasan, pengetahuan dan sebagai pengalaman